

PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN BERDASARKAN PSAK NO. 69 AGRIKULTUR

Rosmawati¹⁾, Sukriah Natsir²⁾, dan Andi Abdul Azis³⁾

1), 2), dan 3) Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

The aim of this research was to determine whether the accounting treatment of biological assets implemented by this entity was in accordance with PSAK No.69: Accounting for Biological Assets. UPB Beringin Jaya, located in Bulukumba Regency, is a trading company which is planting and producing seeds rice. The method of this research is a qualitative method with a descriptive approach. It was expected that through this research, rice seeds produced by this entity being able to be recognized, measured, and also disclosed into financial statements in accordance to PSAK No. 69. It was concluded that the accounting treatments of this biological asset was classified into two different groups, namely produced rice plants and non-produced rice plants. Recognition and measurement of this asset based upon historical cost. Through this research, researchers also recognize the rice plants which ready to harvest as an inventory of biological asset products. The value of rice seeds and plants then was presented in the UPB Beringin Jaya's Financial Position in accordance with the Financial Position Report formed by PSAK No. 69.

Key words: *Accounting treatment, biological assets, recognition, measurement, disclosure*

1. PENDAHULUAN

Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya sehingga perusahaan yang memiliki aset biologis harus mampu menerapkan metode pencatatan akuntansi yang paling tepat dalam menentukan nilai aset biologis tersebut. Aset biologis merupakan makhluk hidup sehingga tidak bisa langsung disusutkan setelah perolehannya seperti perhitungan akuntansi aset tetap pada umumnya. Berbeda dengan nilai aset tetap pada umumnya yang selalu menyusut, nilai aset biologis akan selalu berkembang. Karena karakteristik yang unik tersebut, aset biologis harus diperlakukan berbeda dengan aset yang lainnya seperti tanah, bangunan, dan lain-lain. Perlakuan pada sebuah aset dengan cara yang benar menghindari terjadi adanya kesalahan penyajian informasi. Perlakuan akuntansi mengenai aset biologis diatur dalam PSAK No. 69 yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, yang sebelumnya berpedoman pada IAS N0. 41. PSAK No 69 resmi efektif per 1 Januari 2018. Perlakuan akuntansi yang diatur dalam PSAK No 69 mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi aset biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman pada PSAK No. 01.

Usaha Pelaksana Benih (UPB) Beringin Jaya merupakan usaha yang bergerak dibidang agrikultur, yang beralamat di Ponre Kelurahan Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. UPB Beringin Jaya merupakan usaha budidaya benih yang didirikan oleh Bapak Muhammad Saleh pada tahun 2004 yang mempunyai tujuan untuk mendirikan usaha ini yaitu agar petani mudah untuk mendapatkan benih bersertifikat dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) serta petani tidak perlu membeli benih di luar kota. UPB menyediakan atau memproduksi benih yang berkualitas untuk diperjualbelikan ke petani atau dijual ke proyek yang membutuhkan benih.

Varietas benih yang dijual kepetani yaitu Varietas Ciliwung, Cigilis, Cegeulis, Impari 7, Impari 30, Impari 33, dan Varietas Mehongga. Sedangkan varietas yang diproduksi untuk dimasukkan ke dalam katalog atau untuk proyek adalah Impari 32, Mehongga, Impari 30, dan Varietas Cihorang. Biaya penjualan yang digunakan oleh pemilik UPB untuk menjual benihnya yaitu menggunakan biaya inkremental yang diatribusikan secara langsung untuk pelepasan aset, tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan. Selama kegiatan operasionalnya UPB Beringin Jaya belum pernah mengetahui berapa nilai aset yang diperoleh dari benih padi yang dimiliki oleh UPB Beringin Jaya selama 15 tahun sejak berdirinya usaha ini. Hal tersebut terjadi karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan perhitungan terhadap aset yang dimiliki serta UPB Beringin Jaya hanya berfokus pada kegiatan operasionalnya saja sehingga perhitungan terhadap aset biologis yang dimiliki selalu terabaikan.

Usaha tersebut masih beroperasi hingga saat ini tapi faktanya UPB Beringin Jaya tidak pernah mengetahui nilai aset biologis yang diperoleh dari proses produksi benih padi ini. Untuk mengambil keuntungan dari penjualan benih padi, pemilik hanya memprediksi keuntungan sebesar Rp.1000/kg dari benih padi yang telah dijual tersebut. Dari hasil penjualan benih padi tersebut pemilik usaha tidak memisahkan biaya gaji karyawan serta biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama masa produksi benih padi yang seharusnya dilakukan pemisahan biaya-biaya.

Benih padi telah mengalami empat tahap transformasi biologis yaitu pertumbuhan, degenerasi, produksi, prokreasi. Pertumbuhan benih padi ini mengalami perubahan terhadap kualitas dari benih yang telah dilakukan pemisahan antara benih padi yang tenggelam dan mengapung, benih padi yang tenggelam merupakan benih yang baik untuk dilakukan penanaman lebih lanjut. Degenerasi yang dialami oleh benih padi adalah penurunan kualitas terhadap benih yang telah direndam, benih yang mengapung tidak akan dilakukan penanaman lebih lanjut maka dari itu dilakukan penurunan nilai terhadap benih.

Benih padi yang telah dipilah setelah melalui pertumbuhan maka hasil produksi agrikultur dari benih padi adalah menghasilkan padi yang siap untuk di uji oleh BPSBTPH. Prokreasi dari padi akan mengakibatkan perubahan terhadap kualitas dan kuantitas. Perubahan kualitas yang terjadi pada aset biologis adalah keunggulan genetik, kematangan terhadap padi, protein dan kekuatan serat sedangkan perubahan kuantitas yang terjadi adalah perubahan terhadap kualitas dari benih padi yang telah diproduksi, panjang dan berat padi.

¹ Korespondensi penulis: Rosmawati, Telp.081334697922, Rosmawati.alwi123@gmail.com

Peraturan tentang akuntansi aset biologis terhutang masih baru, sedangkan artikel yang mengulas tentang akuntansi aset biologis tergolong masih sedikit, hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh Usaha Pelaksana Benih (UPB) Beringin Jaya apakah telah sesuai dengan PSAK No. 69. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada perusahaan dalam memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pentingnya pencatatan akuntansi aset biologis.

2. METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode penganalisisan data dimana data yang dikumpulkan, di susun, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Data yang dimaksud adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan PSAK 69 prf.12, tahapan dalam menganalisis perlakuan aset biologis perusahaan adalah melakukan wawancara terhadap pihak yang berwenang akan perlakuan akuntansi aset biologis yang dimiliki UPB, Beringin Jaya; mengidentifikasi data pembelian aset biologis berupa benih padi; mengidentifikasi pengakuan awal aset biologis; mengklasifikasikan aset biologis; melakukan pengukuran aset biologis; melakukan pengungkapan aset biologis.

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode dengan **Rumus: Nilai wajar – Biaya untuk dijual**

Catatan

Nilai wajar : Didapatkan dari harga aset biologis pada pasar aktif.

Biaya penjualan : Terdiri dari komisi untuk perantara atau penyalur serta kewajiban lainnya.

Jika aset biologis tidak dapat diukur secara handal maka menggunakan Harga perolehan dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan Ayam} - \text{Akumulasi Penyusutan}}{\text{UE}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengakuan Awal Aset Biologis

Pada pengakuan awal benih padi diklasifikasikan sebagai aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan. Benih padi yang tergolong dalam aset biologis menghasilkan adalah benih padi yang memiliki spesifikasi siap untuk dipanen, artinya apabila memasuki fase berbunga hingga fase panen 90-95% biji padi telah menguning atau yang telah berumur 106-135 hari. Benih padi yang tergolong dalam aset biologis yang belum menghasilkan adalah benih padi yang spesifikasinya belum dapat dipanen yaitu mulai dari bibit proses perendaman hingga fase berbunga atau yang telah berumur 0-105 hari.

Pada kasus ini, nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka perhitungan awal aset biologis bididaya benih padi bersertifikasi menggunakan harga perolehan aset biologis tersebut. Pada saat pengakuan awal, jenis aset biologis yang diakui masih berupa benih dasar. Pemilik usaha membeli benih dasar di dinas pertanian jika persediaan masih ada atau di petani pada umumnya untuk dilakukan pemeliharaan agar benih padi yang di produksi akan menjadi benih yang berkualitas dan bersertifikasi.

Pengukuran aset biologis pada Beringin Jaya sesuai dengan kualitasnya: (1) benih padi belum menghasilkan dinyatakan sebesar harga perolehan yang berasal dari harga pembelian benih dasar (bibit padi) ditambah biaya yang dikeluarkan selama masa pertumbuhan benih padi tersebut dan (2) tanaman padi telah menghasilkan adalah tanaman padi yang telah memasuki fase berbuah sekitar 106-135 hari. Untuk 200 kg benih padi yang ditanam biasanya petani menunggu ± 1 minggu untuk memanen tanaman padi tersebut agar buah padi masak menyeluruh.

Taksiran gabah yang dihasilkan diperoleh dari UPB Beringin Jaya bahwa biasanya setiap 2 hektar lahan sawah menghasilkan 15 ton atau 150 karung padi yang dihasilkan setelah dilakukan proses pertumbuhan. Pada kasus budidaya benih padi yang telah menghasilkan akan mati setelah menghasilkan gabah. Oleh sebab itu perlu diadakan reklasifikasi tanaman padi menghasilkan ke produk aset biologis.

Penyajian dan Pengungkapan pada Laporan Posisi Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 69, perusahaan harus menyajikan diskripsi untuk setiap aset biologis yang terdapat pada laporan keuangannya. Aset biologis disajikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan pada aset tidak lancar, yaitu dengan mengklasifikasikan jenis aset biologisnya yaitu tanaman padi menghasilkan dan belum menghasilkan. Tetapi aset tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai persediaan, karena aset tersebut setelah menjadi gabah aset biologis tidak lagi mengalami transformasi biologis.

Berdasarkan PSAK No. 69 aset biologis yang dinilai dengan harga perolehan harus dikurangi dengan beban penyusutan dan penurunan nilai. Sehingga di pengungkapan diharuskan menjelaskan metode penyusutan yang digunakan namun karena sifat aset biologis yang ada di UPB Beringin Jaya tidak memiliki umur panjang sehingga tidak dilakukan penyusutan. Sehingga di pengungkapan tidak dijelaskan mengenai metode penyusutan yang digunakan. Sedangkan penurunan nilai, entitas mengungkapkan kerugian aset biologis yang terjadi ketika masa pertumbuhan aset biologis tanaman padi tersebut.

s

4. KESIMPULAN

Perlakuan akuntansi aset biologis agrikultur berdasarkan PSAK no. 69 terdiri dari pengakuan aset biologis, pengukuran aset biologis, penyajian dan pengungkapan aset biologis. Pengakuan aset biologis mengklasifikasikan

tanaman padi menjadi 2 dua yaitu, tanaman padi menghasilkan dan tanaman padi belum menghasilkan. Pengakuan awal dan pengukuran aset biologis tanaman padi menggunakan harga perolehan. Nilai dari hasil pengukuran dan pengungkapan sudah termasuk biaya kerugian yang dialami UPB Beringin Jaya dikarenakan adanya tanaman padi yang mati selama proses pertumbuhan. Karena tanaman padi yang telah menghasilkan tidak lagi mengalami transformasi biologis maka dilakukan reklasifikasi dari tanaman padi menghasilkan pada persediaan produk aset biologis sebesar Rp10.051.000,00. Nilai yang diperoleh tersebut disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan UPB Beringin Jaya sesuai dengan format Laporan Posisi Keuangan PSAK No. 69: Agrikultur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariyanto, S., Sukendar, H., Kurniawati, H. 2014. Penerapan SAK Adopsi IAS 41 Agriculture. *Binus Business Review*, 5 (1): 186–193.
- [2] Cahyani, R.C. dan Vita Apriliana. 2014. “Evaluasi Penerapan SAK ETAP dalam Pelaporan Aset Biologis pada Peternakan Unggul Farm Bogor. *JRAK*, Vol. 5 (1).
- [3] Dewi, N.W.Y.D. dan Dewi, G.A.R.S. 2017. Analisis Asset Akuntansi Asset Biologis Perusahaan Kuakultur: Studi Kasus pada CV Dewata Laut. Seminar Nasional Riset Inovatif: 758-766.
- [4] Hasmi, Siswanti Handayani. 2020. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Unit Pelaksana Benih Beringin Jaya Berdasarkan Psak No. 69 Agrikultur. Tugas Akhir. Makassar: D3 Akuntansi PNUP.
- [5] Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69: Agrikultur*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- [7] Listyawati, Ratih dan Amrie Firmansyah. 2018. Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sektor Peternakan. *Jurnal Substansi*, Vol. 2 (1).
- [8] Moleong, Lexi.J.K. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: Remaja Posdakarya.
- [9] Ridwan, Achmad. 2011. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero). Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- [10] Safitri, Syamsi. 2013. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Hubungannya dengan Kualitas Informasi Keuangan pada Perkebunan Nusantara VI Jambi (Persero). *Jurnal Penelitian Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi YPTK Padang*.
- [11] Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., Kieso, D. E. 2015. *Financial Accounting: IFRS Edition*, 3th Edition. New York: John Willey & Sons Inc.